

BAB IV

Persamaan dan Perbedaan Dari Murji'ah dan Mu'tazilah.

Murjiah dan Mu'tazilah sebagai aliran kalam (teologi), mempunyai cara pandang yang berbeda tentang orang-orang yang menerima peristiwa *tahkim*. Bermula dari peristiwa inilah, timbul beberapa aliran yang membawa pemahaman-pemahaman yang berbeda, yang berakibat pada perdebatan yang kemudian membawa pada peperangan. Sehingga perlu ditanyakan, bagai mana peran agama dalam perbuatan manusia dalam pandangan mereka. Sepertinya, agama merupakan satu soal dan perbuatan hal yang lain. Dengan kata lain, agama cukup berwujud keyakinan individu dalam hati saja sementara amal merupakan sesuatu yang tidak terkait dengan hal itu. Adanya pertentangan sengit tersebut, selain belum adanya regulasi yang memadai, juga karena keberagaman seseorang khususnya muslim dan muslimah baru sebatas pemaknaan terhadap keyakinan belaka. Dengan kata lain, ketika seseorang menyatakan afiliasi keberagamaannya, yang terbayang adalah merasa cukup dengan meyakini dalam hati dan kemudian diikrarkan melalui syahadat (Islam).

Oleh karena pemahaman iman baru sampai kepada keyakinan dalam hati dan ikrar melalui lisan, menimbulkan dampak tidak baik bagi kesalehan praktis dalam masyarakat di mana kemudian yang mengemuka bahwa perbuatan (amal) tidak terkait dengan keimanan.¹ Oleh sebab itu, upayakan afiliasi tidak sadar kita terhadap aliran kalam Murji'ah yang menganggap iman satu soal dan perbuatan soal lain yang tidak saling terkait satu sama lain haruslah dihindari. Menurut aliran ini, keimanan seseorang tidak berkurang karena perbuatan kemaksiatan. Bahkan, bagi sekte yang sangat ekstrim yaitu Jahm bin Sofwan, beribadah dengan tatacara agama lain pun tidak soal selama di dalam hatinya masih meyakini Islam. Murji'ah mengeluarkan amal dari iman, dan tidak berbahaya bagi seorang muslim meninggalkan amal. Bahkan menurut mereka, ia sebagai mukmin yang sempurna

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *op. cit.*, hlm. 91

imannya, karena iman menurut sebagian besar kelompok mereka hanya sebatas pembenaran.

Aliran Mu'tazilah mempunyai faham ajaran bahwa segala perbuatan manusia merupakan hasil karya ciptaan manusia sendiri, tidak ada intervensi takdir. Mereka juga mengatakan bahwa di surga kelak, orang-orang mukmin tidak bisa melihat Dzat Allah. Mereka juga menyatakan bahwa Allah wajib memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang-orang durhaka. Mereka menjadikan amal sebagai syarat sahnya iman. Khawarij mengkafirkan orang yang meninggalkannya, sedangkan menurut Mu'tazilah ia berada pada kedudukan di antara dua kedudukan *manzilatun bainal-manzilataini*.

A. Persamaan dan Perbedaan Dari Murji'ah dan Mu'tazilah.

1. Persamaan antara Murji'ah dan Mu'tazilah

- a. Baik Murji'ah maupun Mu'tazilah punya pandangan bahwa orang akan masuk surga. bagi murji'ah, mereka yang mendapat pengampunan dari Allah, bagi Mu'tazilah mereka yang sudah bertaubat.
- b. Pada dasarnya mereka sepakat kalau orang Islam itu harus membaca syahadat, yaitu mengakui bahwa Allah itu sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusan-Nya.
- c. Semuanya menginginkan hal yang terbaik, menginginkan tidak terjadinya perselisihan yang mengakibatkan perpecahan bahkan pertumpahan darah. Hanya cara mereka yang berbeda dalam menyikapi persoalan yang ada pada waktu itu. Murji'ah menyerahkan sepenuhnya pada keputusan Allah besok di hari qiyamat. Sedangkan Mu'tazilah menghukumi atau memutuskan bukan kafir lengkap dan bukan mukmin lengkap pada orang yang berdosa besar, tetapi berada di posisi antara dua posisi.

2. Perbedaan antara Murji'ah dan Mu'tazilah

a. Murji'ah

Ajaran kaum Murji'ah memandang rendah amal perbuatan dibanding iman. Ini diakuinya karena Murji'ah menganggap hakikat iman itu berada dalam hati dan tidak dikaitkan dengan soal amal perbuatan manusia. Kaum Murji'ah dalam mendefinisikan iman ialah pengetahuan tentang Tuhan *tasdiq* dan amal perbuatan manusia itu tidak berpengaruh terhadap iman seseorang. Dari pendapatnya itu kemudian kaum Murji'ah beranggapan yang nampak tidak bisa kita terima bahwa iman semua orang itu sama baik, baik iman orang yang sangat taat, taat, kurang taat dan tidak taat. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuknya tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap keimanan seseorang. Padahal amal perbuatan itu sebenarnya merupakan refleksi dari iman seseorang.

Kalau kita kembali pada al-Qur'an, bahwa semua apa yang diperbuat oleh anggota badan jasmani manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Contoh surat Yasin ayat 65 yang berbunyi :

اليوم نختم على أفوههم وتكلمنا أيديهم وتشهد أرجلهم بما كانوا يكسبون

Artinya: Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.²

Jadi pendapat Murji'ah yang hanya memandang iman adalah tasdiqlah yang penting, dan amal perbuatan tidak berpengaruh dan tidak mempunyai arti penting terhadap keimanan seseorang adalah tidak dapat dibenarkan. Karena sebenarnya iman itu masih ada kelanjutannya, dan tidak hanya berhenti sampai di tasdiqkan saja dalam hati. Rukun iman sebagai kepercayaan, wajib diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan. Hanya kepercayaan saja belum berarti apa-apa kalau tidak dimalkan. Misal

² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 804

kita percaya bahwa salat itu dapat mencegah diri manusia dari kemungkar. Tetapi tidak pernah melakukan salat dengan tawaduk dan khusyuk, bagaimana dapat mencegah dirinya dari berbuat mungkar, kalau yang hubungan dengan Tuhan yang dipercayainya tidak pernah diamalkan dan dilakukan secara nyata dalam kehidupan.

Bagi Murjiah, iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang, kerana iman bagi Murjiah hanyalah semata-mata ma'rifah, yaitu pengakuan yang mendalam tentang Tuhan. Bagi Murjiah tidak mungkin mengetahui rukun-rukun agama kecuali dengan ma'rifah kepada Allah. Memang benar kalau manusia tidak ma'rifat kepada Tuhan tidak bisa mengetahui rukun-rukun agama, karena adanya agama itu menunjukkan adanya Tuhan. Tapi kalau tidak diamalkan oleh penganutnya, apakah bisa dikatakan bahwa mereka itu percaya, orang yang percaya pada sesuatu harus melakukan apa yang diminta atau diperintahkan kepadanya, karena perbuatan di sini sebagai bukti pada-Nya kalau orang itu percaya. Dari pembuktian inilah akan diketahui sejauh mana manusia melakukan atau mengamalkan perintah-perintah-Nya.

Bagi kaum Murjiah secara umumnya berpendapat bahwa soal kufur atau kafir dan tidak kufur adalah lebih baik ditunda saja sampai ke hari pengadilan Tuhan di akhirat kelak,³ sehingga tidak menkafirkan orang lain seperti yang dilakukan oleh Syi'ah dan Mu'tazilah. Sebab itu, kaum Murjiah tetap menganggap sahabat-sahabat yang terlibat dengan arbitrase adalah orang-orang yang dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Argumentasi Murjiah, ialah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan dua kalimah syahadat dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya,⁴ orang seperti ini masih mukmin bukan kafir atau musyrik. Dalam dunia ini ia tetap dianggap mukmin bukan kafir. Soal di akhirat diserahkan kepada keputusan Tuhan, kalau dosa besar diampunkan, ia

³ A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 22

⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 23

segera masuk syurga, kalau tidak akan masuk neraka untuk waktu yang sesuai dengan dosa yang dilakukan dan kemudian masuk syurga.⁵

Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskan di akhirat kelak. Sehingga Murji'ah tidak mau ikut campur dalam hal salah menyalahkan, apalagi kafir mengkafirkan. Hal ini berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa mereka berada di posisi antara dua posisi.

b. Mu'tazilah

Mu'tazilah yang kemunculannya sebagai reaksi dari aliran sebelumnya yang mempunyai sudut pandang yang berbeda, dan di mana umat Islam pada waktu itu telah banyak mempunyai kontak dengan keyakinan-k keyakinan dan pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain dan dengan filsafat Yunani.⁶ Kontak dengan falsafat Yunani membawa pemujaan akal ke dalam Islam. Kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi hal ini dan tidak mengherankan kalau dalam pemikiran teologinya banyak dipengaruhi oleh daya akal.

Akal menurut Mu'tazilah mampu mengetahui atau kuat untuk mengetahui apa yang buruk atau jahat, dan untuk mengetahui kewajiban meninggalkan perbuatan jahat, dan kewajiban mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Selanjutnya ia membawa paham *al-salah wa al-aslah*, yaitu Tuhan mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik untuk maslahat manusia.⁷

Kaum Mu'tazilah dikenal mempunyai lima ajaran dasar yaitu *Tauhid* (Keesaan) *Al-Adl* (Keadilan), *Al-Wa'du wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman), *Al-Manzilah Baina al-Manzilatain* (Satu Tempat diantara Dua Tempat), *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Menegakkan yang Makruf dan Melarang Kemunkaran). Ajaran dasar pertama bertujuan membela kemurnian paham

⁵ *Ibid.*, hal. 24

⁶ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 37

⁷ *Ibid.*, 38.

kemahaesaan Tuhan. Yang kedua bahwa Tuhan akan melaksanakan janji baik dan ancamannya. Kalau tidak dilaksanakan, Tuhan akan bersifat tidak adil. Apa yang dimaksud dengan *al-Manzilah bain al-Manzilatain* telah diterangkan di atas, dan ini hubungannya juga erat dengan paham keadilan Tuhan. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* mengandung arti kewajiban menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

Masalah pelaku dosa besar. Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak dihukumi kafir murni atau mukmin murni, tetapi di antara keduanya, posisi tengah. Dan manusia diberi kebebasan untuk berbuat sesuatu dan apa yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Jadi kualitas keimanannya bisa diketahui dengan perbuatan-perbuatannya.

Jadi perbedaan iman Murji'ah dan Mu'tazilah adalah kalau Murji'ah iman adalah tasdiq dan Mu'tazilah adalah al-manzilah baina al-manzilataini.

B. Relevansi Kekinian Murji'ah dan Mu'tazilah

1. Relevansi Kekinian Murji'ah

- a. Menurut kelompok Murji'ah, iman merupakan satu bagian dan tidak terbagi-bagi.⁸

Anggapan mereka ini bertentangan dengan aqidah Ahlus-Sunnah yang berpendapat bahwa iman memiliki bagian-bagian atau cabang-cabang. Jumlah cabang-cabang iman itu lebih dari 73 bagian. Di antara cabang-cabang iman itu ada yang merupakan pokok-pokok iman. Jika cabang tersebut hilang maka keimanan juga hilang. Cabang-cabang ini, seperti rukun iman yang enam. Demikian juga ada sebagian cabang iman yang merupakan furu` (cabang kecil). Jika cabang tersebut hilang maka keimanan tidak hilang, akan tetapi nilai dan kadarnya berkurang. Misalnya seperti menyingkirkan gangguan dari jalan. Oleh karena itulah iman itu bisa bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan, dan berkurang karena kemaksiatan. Kemudian anggapan kaum Murji'ah yang berpendapat

⁸ Abul Hasan Isma'il Al-Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 214

bahwa iman itu hanya satu bagian, berarti keimanan orang yang paling fasik sama dengan keimanan Abu Bakar bahkan bisa dianggap setara dengan keimanan para nabi dan malaikat.

- b. Dengan anggapan karena iman itu hanya satu bagian, maka keimanan tidak bertambah dan tidak berkurang.⁹

Anggapan mereka ini bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang menunjukkan bahwa iman itu bisa bertambah dan dapat berkurang. Imam ibn Abdil Bar meriwayatkan dari Abdurrozzaq bin Hammad, katanya : "saya mendengar ibn Juraij, Sufyan bin Uyainah dan Anas bin Malik, mengatakan : 'Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang'."

Imam Syafi'i mengatakan : "Sekiranya iman itu satu, tidak ada yang tambah dan kurang, maka tidak ada kelebihan apa-apa bagi seseorang, dan semua manusia sama. Tetapi, dengan sempurnanya iman, orang mukmin akan masuk surga, dan tambahnya iman pula orang-orang mukmin akan memperoleh keunggulan tingkatan di dalam surga. Sebaliknya bagi orang-orang yang imannya kurang, mereka akan masuk neraka. Kemudian Allah akan mendahulukan orang beriman lebih dahulu. Manusia akan memperoleh haknya berdasarkan kedahuluannya dalam beriman. Setiap orang akan memperoleh haknya, tidak dikurangi sedikitpun. Yang datang belakang tidak akan didahulukan; yang tidak mulia (karena rendahnya iman) tidak akan didahulukan dari pada yang mulia (karena ketinggian iman). Itulah kelebihan orang-orang yang terdahulu dari ummat ini. Seandainya orang-orang yang beriman lebih dahulu itu tidak mempunyai kelebihan, niscaya akan sama nilainya orang yang beriman belakangan dengan orang-orang yang beriman lebih dahulu."¹⁰

⁹*Ibid.*, hlm. 214.

¹⁰ Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais, *I'tiqod al-A'immatil al-Arba'ah*, Pen. Ali Mustafa Yaqub, *Aqidah Iman Empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'I, Ahmad)*, Direktorat Bidang Penerbitan Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, 1426, hlm. 111-112

- c. Murji`ah berpendapat bahwa amalan anggota badan tidak termasuk iman.

Pendapat seperti ini tentu bertentangan dengan ijma' yang menyatakan bahwa amal anggota badan termasuk iman. Seseorang harus mengaplikasikan dari keimanannya karena amal perbuatan seseorang itu menunjukkan bahwa iman beriman atau tidak. Menurut Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi', katanya, "Imam Malik bin Anas pernah berkata: 'iman itu adalah ucapan dan perbuatan'".¹¹

- d. Dengan prinsip sesat ini, kaum Murji`ah berpandangan bahwa tidak kekufuran yang terjadi pada anggota badan. Begitu pula perbuatan maksiat tidak mengeruhkan kemurnian iman.

Pandangan ini bertentangan dengan ijma' yang menyatakan bahwa kekafiran bisa terjadi karena keyakinan, perkataan, perbuatan, atau keraguan. Begitu pula perbuatan maksiat itu bisa mengurangi nilai keimanan. Bahkan bagi pelakunya dikhawatirkan menemui su'ul khatimah. Iman ibn Abdil Bar meriwayatkan dari Asyhab bin Abdul Azis, katanya, Imam Malik berkata : "ketika umat Islam shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan, mereka kemudian diperintahkan untuk menghadap ke Masjidil Haram pada waktu shalat. Kemudian turun ayat 143 surat al-Baqarah yang artinya 'Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu'. Maksud iman dalam ayat ini adalah shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Kata Imam Malik lagi: menurut faham Murji`ah, shalat itu tidak termasuk iman".¹²

2. Relevansi Kekinian Mu'tazilah

Ada lima prinsip yang menjadi landasan utama dan disepakati kelompok-kelompok Mutazilah, yaitu :

a. *Tauhid*

Tauhid adalah dasar islam pertama dan utama. Sebenarnya tauhid ini bukan milik khusus golongan mu'tazilah, tapi mu'tazilah mengartikan tauhid

¹¹ *Ibid.*, hlm.54-55.

¹² *Ibid.*, hlm. 55-56

lebih spesifik, yaitu Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan Allah. Tuhanlah satu-satunya Yang Maha Esa tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Oleh karena itu, hanya Dialah yang Qadim. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Menurut mu'tazilah sifat adalah sesuatu yang melekat. Jadi sifat basar, Sama', Qodrat dan yang lainnya, itu bukan sifat melainkan dzatnya Allah itu sendiri.

Dalam kitanya ar-Risalah, Imam Syafi'i berkata: "segala puji bagi Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana Dia mensifati diri-Nya, dan di atas yang disifati oleh makhluk-Nya". Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam-n-Nubala'* menuturkan dari iman Syafi'i, kata beliau: "kita menetapkan sifat-sifat Allah ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan kita meniadakan *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya),¹³ sebagaimana Allah juga meniadakan *tasybih* itu dalam firman-Nya dalam surat asy-Syura ayat 11 yang artinya 'tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya'."

Mu'tazilah bertendapat bahwa Al-Qur'an itu baru (makhluk) karena Al-Quran adalah manifestasi kalam Allah, sedangkan Al-Qur'an itu sendiri terdiri dari rangkaian huruf-huruf, kata, dan bahasa yang salah satunya mendahului yang lain.

Iman al-Laka'i meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman, katanya, Iman Syafi'i mengatakan: "Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, maka dia telah menjadi kafir."¹⁴

Iman al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Muhammad az-Zubairi, katanya, ada seorang yang bertanya kepada Iman Syafi'i, "benarkan al-Qur'an itu khaliq (pencipta)". Jawab beliau: "tidak benar". Apakah al-Qur'an itu makhluk?, tanyanya lagi. "tidak", jawab Iman syafi'i. "apakah al-Qur'an itu bukan makhluk?", tanyanya berikutnya. "ya, begitu", jawab Iman Syafi'i. orang tadi bertanya lagi: "mana buktinya bahwa al-Qur'an itu bukan

¹³ *Ibid.*, hlm.74

¹⁴ *Ibid.*, hlm.77

makhluk?”. Iman Syafi’i kemudian mengangkat kepalanya, dan berkata, “maukah kamu mengakui bahwa al-Qur’an itu kalam Allah?”. “ya, mau”, kata orang tadi. Imam Syafi’i kemudian berkata: “kamu telah didahului oleh ayat 6 surat at-Taubah yang artinya ‘dan jika orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepada kamu, maka lindungilah ia, supaya ia sempat mendengar Kalam Allah’.

Iman Syafi’i kemudian berkata lagi kepada orang tersebut: “maukah kamu mengakui bahwa Allah itu ada dan demikian pula kalam-Nya? Atau Allah itu ada, sedangkan kalam-Nya belum ada?”. Orang tadi menjawab: “Allah ada, begitu pula kalam-Nya.” Mendengar jawaban itu Iman Syafi’i tersenyum, lalu berkata: “wahai orang Kufah, kamu akan membawakan sesuatu yang agun kepadaku, apabila kamu mengakui bahwa Allah itu ada sejak zaman azali, begitu juga kalam-Nya. Lalu dari mana kamu pernah punya pendapat bahwa kalam itu Allah atau bukan Allah?”. Mendengar penegasan Imam Syafi’i itu, orang tadi terdiam, kemudian keluar.¹⁵”

b. *Al-Adl*

Al-Adl masih ada hubungannya dengan tauhid, dengan *al-Adl Mu’tazilah* ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk, karena Tuhan maha sempurna maka Tuhan pasti adil. Ajaran ini ingin bertujuan untuk menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. *Al-Adl*, memiliki Arti “Peningkaran terhadap takdir” sebab seperti kata mereka bahwa Allah tidak menciptakan keburukan dan tidak mentaqdirkannya. Apabila Allah menciptakan keburukan, kemudian Dia menyiksa manusia karena keburukan yang diciptakannya, berarti Dia berbuat zalim, sedang Allah adil dan tidak berbuat zalim.

Pernyataan *Mu’tazilah* bahwa semua perbuatan Allah itu baik, sehingga Allah tidak melakukan kejelekan dan tidak menginginkannya, menurut lahirnya hal ini bisa diterima. karena penciptaan, perbuatan,

¹⁵ *Ibid.*, hlm.77-80.

keputusan dan ketetapan semuanya baik. Sebab Allah mensucikan diri-Nya sendiri dari perbuatan zhalim. Dan perbuatan dhalim itu hakekatnya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sedangkan Allah telah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai, dan itu semuanya baik. Sedangkan kejelekan itu ada ketika sesuatu diletakkan tidak pada tempatnya, dan jika diletakkan pada tempatnya maka tidaklah jelek.

Bahwa kejelekan itu tidak disandarkan kepada Allah, terbukti dengan nama-nama-Nya yang *Husna* (sangat indah sempurna), diantaranya ada nama-Nya *Quddus* (Mahasuci), yakni Allah disucikan dari segala kejelekan, kekurangan, dan cacat sebagaimana diungkapkan oleh para ahli tafsir dan ahli bahasa. Dalam surat an-Nisa' ayat 79, Allah berfirman yang artinya "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"¹⁶.

Adapun pernyataan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba bukanlah ciptaan Allah karena ada yang jelek, maka ini adalah pemikiran batil. Hal ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan sendiri oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya, dalam surat ash-Shaffat ayat 96 "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."

c. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Tuhan yang maha adil dan bijaksana, tidak akan melanggar janjinya. Kaum Mu'tazilah yakin bahwa janji dan ancaman itu pasti terjadi, yaitu janji Tuhan yang berupa pahala (surga) bagi orang yang berbuat baik, dan ancamannya yang berupa siksa (neraka) bagi orang yang berbuat durhaka. Begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan bagi orang yang bertaubat.

Pernyataan ini bertentangan dengan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah Salafiyah berdasarkan dalil-dalil yang nyata. Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah bila menjanjikan sesuatu kepada para hamba-Nya yang taat

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 91.

maka akan Allah laksanakan sebagai bentuk penepatan janji-Nya, bukan karena hamba berhak mendapatkannya atau hamba tersebut yang mewajibkan agar Allah memberikan haknya. Ahlus Sunnah juga berpendapat bahwa Allah bisa saja tidak melaksanakan ancaman-Nya, yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kemurahan dan pengampun yang karenanya Allah mendapatkan pujian. Sebab semua itu adalah hak Allah, jika Dia berkehendak maka bisa membebaskannya atau jika Dia berkehendak maka bisa menuntutnya. dan seorang manusia dikatakan murah hati tatkala dia merelakan atau tidak menuntut haknya, maka bagaimana halnya dengan Allah, Dzat yang Maha Pemurah, tentu lebih bisa untuk tidak menuntut hak-Nya. Maka kita dapati banyak Ayat Allah yang menjelaskan bahwa Dia tidak akan mengingkari janji-Nya, dan tidak kita dapati satupun ayat yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengingkari ancaman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bisa memaafkan kesalahan dan dosa hamba-Nya bila Dia menghendaki, namun hal ini khusus untuk dosa-dosa selain dosa syirik.

d. *Al- Manzilah baina al- Manzilatain*

Pokok ajaran ini adalah orang Islam yang melakukan dosa besar (maksiat) selain syirik dan belum bertaubat dia tidak dikatakan mukmin lengkap dan tidak pula dikatakan kafir lengkap. Artinya orang yang berbuat dosa besar berarti keluar dari iman tetapi tidak masuk kedalam kekufuran, akan tetapi ia berada dalam satu posisi antara dua keadaan (tidak mukmin lengkap dan tidak juga kafir lengkap). Hal ini karena keimanan menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan dan tidak cukup hanya pengakuan dan membenaran saja.

Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinan Ahlus Sunnah tentang pelaku dosa besar bahwa pelaku dosa besar disebut sebagai mukmin yang kurang imannya (atau mukmin yang bermaksiat) ini hukum di dunia. Sedangkan hukum di akherat Ahlus Sunnah berpendapat bahwa pelaku dosa besar masuk dalam kategori di bawah kehendak Allah, bila Allah menghendaki untuk mengampuninya maka Allah akan mengampuninya, atau

akan menyiksanya, sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip sebelumnya yakni selama dosa yang dilakukan bukan syirik karena Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu bila pelakunya belum bertobat sebelum matinya.

e. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Sebenarnya prinsip ini lebih banyak berhubungan dengan taklif dan lapangan fiqih daripada lapangan kepercayaan atau tauhid. Tetapi ajaran ini menekankan kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik.

Sedangkan akidah Ahlus Sunnah meyakini bahwa tidak boleh memberontak terhadap imam/pemimpin kaum muslimin dan tidak boleh memerangi setiap orang yang menyelisih selama mereka masih mendirikan shalat. Karena bila hal itu dilakukan, justru akan menambah kemungkaran yang lebih besar, yakni di antaranya menimbulkan perpecahan di kalangan muslimin dan pertumpahan darah tanpa haq, pahala sementara kemungkaran (awal) kemungkinan tidak hilang. Pemberontakan inilah yang merupakan sumber dari kejelekan dan fitnah sampa kiamat kelak.